

Peningkatan Keterampilan Orientasi dan Mobilitas melalui Penggunaan Tongkat bagi Penyandang Tunanetra

Rika Yulia Rahmawati, Asep Sunandar

Universitas Negeri Malang
Email: rikayuliarahmawati29@gmail.com

Abstrak: Pendidikan luar biasa diperuntukan bagi teman-teman berkebutuhan khusus. Salah satu layanan pendidikan khusus adalah keterampilan orientasi dan mobilitas. Namun, masih ada Sekolah Luar Biasa yang belum memberikan layanan ini kepada penyandang tunanetra. Maka dari itu peneliti berinisiatif melakukan penelitian dalam rangka pemberian layanan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra sebelum dan sesudah menggunakan tongkat dan mendeskripsikan pengaruh penggunaan tongkat terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen *one group pre-test post-test*. Hasil penelitian ini keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra meningkat jauh lebih baik setelah menggunakan tongkat. Tongkat membuat penyandang tunanetra mandiri dalam berorientasi dan mobilitas. Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti, tongkat mempengaruhi keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra.

Kata kunci: Tongkat, Tunanetra, Orientasi Dan Mobilitas

Abstract: Special education is intended for children with disability. One of the special education services is the orientation and mobility skill. However, there is still a special education school that has not provided this service for people with visual impairment. Therefore the research took the initiative to conduct research in order to provide this service. The purpose of this research is to describe the ability of orientation and mobility of the visual impairment before and after using the white cane and to describe the effect of using the white cane toward the ability of orientation and mobility with visual impairment. The method used in this research is one group pre-test post-test. From this research, the skill of orientation and mobility of the visual impairment is much better after using the white cane. White cane makes of the visual impairment person self-sufficient in orientation and mobility. From the results of analysis by researcher, the white cane affects the skill of orientation and mobility of the visual impairment.

Keyword: white cane, visual impairment, orientation and mobility

Pendidikan luar biasa diperuntukan bagi teman-teman berkebutuhan khusus. Salah satu layanan pendidikan khusus adalah keterampilan orientasi dan mobilitas. Keterampilan orientasi dan mobilitas ini wajib dikuasai oleh penyandang tunanetra. Menurut Efendi (2009) dikatakan tunanetra jika individu tersebut memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu. Pendapat ini sesuai dengan hasil musyawarah ketunanetraan di Solo pada tahun 1968. Sedangkan menurut Lusli (2009) anak dengan kehilangan penglihatan adalah anak yang indera penglihatannya tidak atau kurang berfungsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami ketidakberfungsian indera penglihatan baik sebagian maupun seluruh karena suatu hal. Tunanetra bukan hanya saja yang mengalami kebutaan pada indera penglihatannya. Melainkan individu yang mengalami ketidaknormalan pada indera penglihatannya. Normal disini artinya sesuai pada umumnya. Individu yang menggunakan kacamata juga bisa dikategorikan sebagai tunanetra. Namun pada zaman sekarang seseorang dikatakan tunanetra saat dirinya tidak lagi bisa melihat atau disebut buta. Ini jelas bertentangan dengan teori-teori yang ada. Apalagi sikap diskriminasi lingkungan yang menganggap

tunanetra itu menyusahkan sebab tidak bisa mandiri dalam beraktivitas. Sikap ketergantungan inilah yang membuat penyandang tunanetra kurang bersosialisasi. Menurut Wahyuno (2013) yang menyebutkan karakteristik penyandang tunanetra salah satunya adalah ketergantungan yang berlebihan diakibatkan karena penyandang tunanetra tidak menguasai keterampilan orientasi dan mobilitas sehingga kemampuan bergerak dan berpindah tempatnya sangat minim sehingga mereka selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aktifitasnya. Sedangkan pada dasarnya keterampilan orientasi dan mobilitas harus dikuasai oleh penyandang tunanetra.

Merujuk Desiningrum (2016) bahwa orientasi dan mobilitas memberi kemampuan kepada anak dalam hal mengenali posisi dan melakukan pergerakan berpindah tempat. Orientasi dapat diartikan kemampuan menggunakan indera lain sebagai pengganti indera penglihatan, sedangkan orientasi dapat diartikan sebagai kemampuan berpindah tempat. Jadi keterampilan orientasi dan mobilitas adalah kemampuan menggunakan indera lain untuk berpindah tempat.

Tabel 1. Nilai Pre-Test

No.	Nama	Nilai
1	Rizka Desilla Putri	182
2	Irawan	162
3	Ronal Dimas Venanda	165
4	Nadila Wahyu Eva Zahria	162
5	Fajar Calvino Samsu Dhuka	177

Tabel 2. Jadwal Treatment

Hari	Nama
Senin	Irawan
Selasa	Ronal Dimas Venanda
Rabu	Rizka Desilla Putri
Kamis	Fajar Calsino Samsu Dhuka
Jum'at	Nadila Wahyu Eva Zahria

Tabel 3. Nilai Post-Test

No	Nama	Nilai
1	Rizka Desilla Putri	493
2	Irawan	458
3	Ronal Dimas Venanda	471
4	Nadila Wahyu Eva Zahria	485
5	Fajar Calvino Samsu Dhuka	486

Berpindah tempat sama dengan halnya penyandang tunanetra bergerak dan beraktivitas. Keterampilan ini sangat membantu kemandirian penyandang tunanetra. Misal mereka hendak ke kamar mandi, mereka tidak perlu lagi meminta bantuan orang lain. Namun, dalam berorientasi dan bermobilitas tentunya dibutuhkan suatu alat yang dapat membantu mereka. Alat tersebut berupa tongkat putih atau yang dikenal dengan nama tongkat tunanetra. Tongkat tunanetra adalah tongkat putih dengan warna merah ditengahnya. Warna merah ditengahnyamerupakan simbol bahwa yang menggunakan tongkat tersebut adalah penyandang tunanetra. Tongkat ini dibuat khusus untuk penyandang tunanetra. Tongkat ini sangat ringan. Tongkat ini terbuat dari aluminium sehingga tidak mudah bengkong dan aman untuk penyandang tunanetra. Tongkat tunanetra ada dua jenis yakni tongkat lipat dan tongkat panjang. Tongkat lipat bisa dilipat menjadi empat bagian, sedangkan tongkat panjang tidak bisa dilipat. Panjang tongkat disesuaikan dengan pengguna.

Namun, pada jaman sekarang masih ada penyandang tunanetra yang belum menggunakan tongkat. Sehingga membuat mereka bergantung dengan orang lain. Dengan dasar diatas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan subjek tunanetra. Penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra sebelum dan sesudah menggunakan tongkat. Penelitian ini juga mendeskripsikan pengaruh penggunaan tongkat terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tnanetra.

METODE

Metode yang digunakan dalam enelitian ini adalah eksperimen *one group pre-test post-test*. Penelitian ini menggunakan satu kelompok tanpa adanya kelompok pembanding. Satu kelompok inilah yang diberi perlakuan. Satu kelompok ini terdiri dari lima subjek yakni Rizka Desilla Putri, Irawan, Ronal Dimas Vernanda, Nadila Wahyu Eva Zahria, dan Fajar Calvino Samsu Dhuka. Semuanya masih belum memahami tongkat dan keterampilan orientasi mobilitasnya juga masih buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga langkah penelitian yakni *pre*, eksperimen, dan *pasca*. *Pre* diisi dengan mempersiapkan dan memvalidasi instrument. Eksperimen diisi dengan perlakuan untuk mencari data keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. *Pasca* diisi dengan mengolah data dan menarik kesimpulan. Dalam mengolah data peneliti memakai rumus uji tanda (*sign test*). Ini senada dengan pernyataan sugiyono mengenai uji tanda (*sign test*). Menurut Sugiyono (2013) uji tanda digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, bila datanya berbentuk ordinal. Ini dilakukan karena peneliti tidak bisa melakukan pemilihan subjek karena peneliti memakai satu kelompok saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam melaksanakan *pre-test* selama tiga hari, penyandang tunanetra terlihat belum menguasai tongkat dan belum bisa menggunakannya. Keterampilan orientasi dan mobilitas mereka pun terlihat masih buruk. Ini terlihat dari nilai yang tersaji tabel 1. Dalam tabel tersebut, jelas bahwa penyandang tunanetra hanya menguasai 35,6% item materi yang telah ditentukan peneliti yang artinya penyandang tunanetra belum menguasai orientasi dan mobilitas.

Setelah melaksanakan *pre-test*, peneliti melakukan *treatment*. *Treatment* dilakukan selama dua minggu. Dalam *treatment* ini, penyandang tunanetra diberikan materi tentang tongkat dan orientasi mobilitas. Setiap penyandang tunanetra memiliki jadwal pembelajaran tersendiri. Hal ini dilakukan karena ketidakhadiran penyandang tunanetra dalam keseharian bersekolah.

Setelah selesai melaksanakan *treatment* selama dua minggu, tahap selanjutnya adalah melakukan *post-test* atau ujian akhir. Dalam *post-test* ini penyandang tunanetra diinstruksikan untuk menuju ke sebuah ruangan atau tempat. Adapun nilai yang didapat.

Jika dilihat dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunanetra telah menguasai 96,7% materi yang diajarkan oleh peneliti.

Ini menunjukkan bahwa tongkat berpengaruh pada keterampilan orientasi dan mobilitasnya. Pemahaman tentang tongkat pun juga sudah baik.

Pembahasan

Dalam melaksanakan *pre-test*, penyandang tunanetra hanya diberikan tongkat tanpa adanya perlakuan. Disitu tingkat keterampilan orientasi penyandang tunanetra masih buruk dan sifat ketergantungannya terhadap orang lain masih tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Azwandi dan Efendi (2009) bahwa orientasi berfungsi untuk mengenal isi ruangan, untuk mengenal situasi sekitar, dan untuk mengenal benda beserta fungsinya. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa keterampilan orientasi dan mobilitas yang buruk akan mempengaruhi individu tersebut dalam mengenal isi ruangan, mengenal situasi sekitar, dan mengenal fungsi benda. Hal ini akan menyulitkan mereka ketika mereka sudah beranjak dewasa dan sudah saatnya berbaur dengan masyarakat. Maka dari itu peneliti memberikan *treatment* selama dua minggu.

Treatment diisi dengan pemberian materi tentang tongkat, tentang orientasi, dan tentang mobilitas. Mereka sangat antusias dengan kegiatan ini. Dalam melaksanakan *treatment* kehadiran peserta didik sangat menentukan penguasaan materi. Selain dari peserta didik, masukan dari kepala sekolah dan guru juga membantu dalam penelitian ini. Tak lupa juga izin dan *support* orangtua sangat membantu kesuksesan kegiatan. Setelah diberikan *treatment*, penyandang tunanetra melaksanakan *pos-test* yang sudah disusun sebelumnya oleh peneliti dan setiap peserta didik diinstruksikan untuk ke suatu ruangan. Dari pelaksanaan *post-test* ini, penyandang tunanetra lebih mandiri daripada sebelumnya. Penyandang tunanetra lebih menguasai tempat daripada sebelumnya. Kini mereka lebih mandiri dalam beraktivitas. Mereka sudah mulai terbiasa ke kamar mandi sendiri. Mereka juga sudah bisa membedakan ruangan, benda, dan fungsinya. Hal ini senada dengan pernyataan Hosni (t.t) yang menyebutkan bahwa karakteristik penyandang tunanetra adalah harus memiliki kemampuan berpindah tempat. sesuai dengan pendapat di atas bahwa saat ini penyandang tunanetra telah memiliki karakteristik yang telah disebutkan Hosni tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentunya tidak luput dari alat yang membantu penelitian ini. Adapun alat tersebut adalah tongkat putih atau tongkat tunanetra. Menurut Sijabat (2012) keterampilan penggunaan tongkat merupakan bagian dari dasar orientasi dan mobilitas yang harus diajarkan untuk kemandirian siswa tunanetra terutama dalam bergerak, berpindah tempat, atau berjalan. Hal ini relevan dengan penelitian ini. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwa dalam pembelajaran orientasi dan mobilitas diperlukan pembelajaran tongkat terlebih dahulu. Penggunaan

tongkat dimaksudkan untuk melatih penyandang tunanetra mandiri dalam bergerak, berpindah tempat, atau hanya sekedar berjalan. Penggunaan tongkat ini berpengaruh besar terhadap keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra dalam beraktivitas. Dalam penggunaan tongkat, perlu adanya sebuah latihan. Ini juga dikemukakan oleh Wahyuno (2013) bahwa dalam penggunaan tongkat perlu adanya sebuah latihan. Latihan tersebut berupa latihan pendahuluan, latihan orientasi medan, dan gema dan garis pengarah. Ini dimaksudkan supaya penyandang tunanetra mampu menguasai lingkungannya terlebih dahulu sehingga saat menggunakan tongkat sudah tidak ada kendala dalam pengenalan lingkungan dan fungsi benda di sekitarnya.

Namun menurut Kemendikbud (2017) langkah-langkah awal pembelajaran tongkat ada tiga yaitu mengenal tongkat, merawat tongkat, dan memegang tongkat. Mengetahui tongkat meliputi ciri-ciri tongkat dan penggunaannya. Cara merawat tongkat diantaranya cara melipat dan melepas atau mengganti bagian tongkat yang rusak. Cara memegang tongkat berupa percobaan cara memegang tongkat yang benar. Hal ini juga benar adanya. Ini juga bermanfaat ketika penyandang tunanetra tersebut sudah memiliki dan mengenal tongkat. Dalam melaksanakan pembelajaran tongkat, maka diperlukan sebuah metode. Kemendikbud (2014) mengemukakan metode-metode dalam pembelajaran keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra yang diantaranya pembelajaran dengan cara verbal, pembelajaran dengan cara demonstrasi, dan pembelajaran dengan bantuan fisik. Pembelajaran dengan cara verbal ini dengan pemberian instruksi lisan, maka latihan pendengaran sangat diperlukan dalam pembelajaran ini supaya ketika pemberian instruksi tidak ada kesalahpahaman. Pembelajaran dengan cara demonstrasi dapat berupa pemberian contoh cara penggunaan tongkat dalam berorientasi dan bermobilitas. Pembelajaran dengan bantuan fisik berupa pemberian sentuhan kepada penyandang tunanetra atau pembenahan ketika penyandang salah dalam penggunaan tongkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra sebelum menggunakan tongkat masih sangat rendah. Ini terlihat dari nilai maksimal yang didapat penyandang tunanetra dalam melaksanakan *pre-test* yakni 182 poin dari total 510. Artinya penyandang tunanetra hanya menguasai 35,6 % dari seluruh item yang telah ditentukan peneliti. Sedangkan keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra setelah menggunakan tongkat terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya. Ini terlihat dari nilai maksimal yang didapat penyandang tunanetra dalam

melaksanakan *post-test* yakni 493 poin dari total 510. Artinya penyandang tunanetra telah menguasai 96,7 % dari seluruh item yang telah ditentukan peneliti. Penyandang tunanetra juga terlihat lebih mandiri dari sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penggunaan tongkat dapat mempengaruhi keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra. Terbukti dengan meningkatnya keterampilan orientasi dan mobilitas penyandang tunanetra setelah mereka mengenal dan menggunakan tongkat.

SARAN

Diharapkan sekolah memberikan fasilitas jalan yang memadai untuk tunanetra seperti bidang miring, pengarah penunjuk jalan, dan menamaan ruangan. Diharapkan orangtua selalu memberikan kasih sayang dan dorongan kepada anak agar anak percaya diri. Diharapkan adanya pengembangan penelitian selanjutnya dengan subjek serupa namun dengan perkembangan teknologi yang lainnya seperti penggunaan tongkat *ultrasonic*.

DAFTAR RUJUKAN

Azwandi, Y & Efendi, J. (2004). Orientasi dan Mobilitas. Padang: Universitas Negeri Padang

- Desiningrum, D.R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain
- Efendi, M. (2009). Pengantar Psipedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hosni, I. (t.t.). Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Pengembang Sumber Belajar PLB FIP UNESA. (2017). Orientasi dan Mobilitas bagi Peserta Didik Tunanetra. Kemendikbud: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Program Pengembangan Kekhususan Pedoman Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi Untuk Peserta didik Tunanetra. Dirjen Pendidikan Dasar: Jakarta
- Lusli, Mimi M. (2009). Helping Childern With Sight Loss. Jakarta: Mimi Institute
- Sijabat, M.T. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra. Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang
- Sugiyono. (2013). Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Wahyuno, E. (2013). Orientasi dan Mobilitas. Malang: Universitas Negeri Malang